



Analisis Kritis Atas Adaptasi Dan Interaksi Filsafat Mesir Kuno Dengan Islam

Nofitayanti¹, Endis Firdaus², Aceng Kosasih³

¹ Institut Agama Islam Sumatera Barat, Pariaman, Sumatera Barat

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 15-02-2025

Revised 25-03-2025

Accepted 28-04-2025

Published 07-05-2025

Keywords:

Philosophy,
Ancient Egypt,
Islamic,
History,
History of Civilization

Correspondence:

nofitayanti16@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the adaptation and interaction of ancient Egyptian philosophy with Islam to regenerate the history of science. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the research, the development of philosophy in Egypt today is one of the important parts of a number of philosophical developments in the world of Islām. Through Egypt, philosophy spread to various parts of Islām because Egypt had opened very wide opportunities for scientific activities and gave freedom to anyone to study philosophy in particular and science in general. The development of Islamic philosophy in Egypt consists of two forms, the first is in the form of efforts to preserve the study of philosophy by reprinting all philosophical turats that have developed and the second is the development of philosophy carried out by holding seminars and discussions on various interesting topics. In addition, in Egypt there are institutions that concentrate on studying and analyzing various scientific issues, including philosophy.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis atas adaptasi dan interaksi filsafat Mesir kuno dengan Islām untuk menumbuhkan kembali khazanaḥ ilmu sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan filsafat di Mesir dewasa ini adalah salah satu bagian penting dari sejumlah perkembangan filsafat di dunia Islām. Melalui Mesir, filsafat menyebar ke berbagai belahan negeri Islām karena Mesir telah membuka peluang sangat luas bagi kegiatan ilmiah dan memberi kebebasan bagi siapa saja untuk mempelajari filsafat khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Perkembangan filsafat Islam di Mesir terdiri atas dua bentuk, yaitu pertama dalam bentuk usaha pelestarian kajian filsafat dengan melakukan mencetak ulang seluruh turats filsafat yang pernah berkembang dan kedua pengembangan filsafat yang dilakukan dengan mengadakan seminar dan diskusi tentang berbagai topik menarik. Selain itu di Mesir terdapat lembaga-lembaga yang konsen mempelajari dan menganalisis berbagai persoalan-persoalan ilmu, termasuk filsafat.



A. PENDAHULUAN

Bangsa Mesir adalah bangsa yang memiliki nama cukup terkenal semenjak zaman kuno (Isidro & Herrerin, 2017). Mesir terletak di timur laut lempeng Afrika dan penduduk Mesir kuno mulai menempati kawasan lembah Nil sekitar tahun 5000-525 SM, yaitu sejak orang Mesir primitif periode perkembangan neolitik sampai pada perkembangan peradaban masa kekuasaan para Fir'aūn absolute (Khalifa, 2017).

Nama Mesir Kuno dikenal karena kebudayaannya yang cukup tua dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kebudayaan itu secara turun-temurun telah diwariskan kepada setiap generasi terus-menerus sehingga setiap anak bangsanya sangat bangga dengan kebudayaan yang mereka miliki. Peninggalan budaya Mesir yang terkenal sampai saat ini antara lain mumi, piramida dan lain sebagainya di mana bangsa Mesir dapat dikatakan sebagai arsitek yang luar biasa (Sallam & Ruban, 2017). Jenazah Fir'aūn yang sudah diawetkan tetap menjadi simbol kejayaan tersendiri negara ini. Semua itu menunjukkan bahwa dulu Mesir adalah sebuah kerajaan kuno, dengan Farao yang tidak ada duanya di dunia (Edwards et al., 2004).

Sebagai bangsa yang sudah tua, Mesir sudah sangat banyak mengalami pergantian penguasa. Mesir adalah salah satu dari negara dunia ketiga yang tidak pernah memiliki presiden sipil terpilih, atau pemerintah (Atawna & Othman, 2015). Kita tidak banyak tahu tentang pergantian kekuasaan sebelum Islām karena data-data tentang itu memang tidak dijumpai. Setelah Islām saja Mesir sudah banyak mengalami pergantian kekuasaan. Kita mengenal Dinasti Fāṭīmīyah, Dinasti al-Ayyūbī, Dinasti Māmālik, dan yang paling terakhir Dinasti Uṣmānī, semuanya pernah berkuasa di Mesir. (Muhammad, 2015).

Selain karena peninggalan itu, Mesir juga cukup maju dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, bangsa Mesir adalah yang pertama kali dalam matematika terapan, dalam bidang fisika, astronomi dan begitu juga bidang filsafat. Filsafat sudah ada di Mesir jauh sebelum bangsa lain mengenal filsafat. Bahkan Aristoteles mengatakan bahwa pendeta Mesir Purba adalah para filosof pertama di dunia (Ritaudin, 2015).

Sekitar kurang lebih tiga abad sebelum Masehi telah terjadi kontak (hubungan) Mesir dengan Yunani. Filsafat masuk ke Mesir melalui Iskandariyah dan kota Iskandariyah telah menjadi pintu masuk filsafat ke negara ini. Perkembangan Filsafat Islām di Mesir dewasa ini adalah salah satu bagian penting dari sejumlah perkembangan filsafat di dunia Islām. Melalui Mesir, filsafat menyebar ke berbagai

belahan Negara Islām karena Mesir telah membuka peluang sangat luas bagi kegiatan ilmiah dan memberi kebebasan bagi siapa saja untuk mempelajari filsafat khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya (Afrizal, 2014). Lembaga pendidikan yang begitu terkenal dan tetap jaya sampai sekarang adalah Universitas al-Azhar. Dari berbagai penjuru dunia orang berlomba-lomba mencari ilmu ke universitas yang satu ini (Afrizal, 2014).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literatur. Yakni mengumpulkan data dari berbagai referensi bacaan, baik berupa buku, jurnal, dan hasil seminar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi data yang memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Sumber dapat dalam penelitian ini lebih banyak berupa dokumen, buku-buku, artikel, jurnal, hasil seminar serta perlu dipahami.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Peneliti pengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian dikelompokkan menjadi data. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisi data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis isi, dan interpretasi data. Tahapannya, peneliti melakukan analisis metode deskriptif historis dalam rangka mendeskripsikan sejarah analisis kritis atas adaptasi dan interaksi filsafat mesir kuno dengan Islam. Setelah itu, peneliti melakukan penyimpulan terhadap data yang telah dianalisi dengan metode pengambilan kesimpulan induktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Filsafat Mesir Kuno Dengan Islam

Di Mesir filsafat tumbuh dan berkembang semenjak adanya hubungan Mesir dan Yunani. Hubungan ini terkait dengan penaklukkan Alexander the Great terhadap kerajaan Persia pada tahun 323 atau 331 M. Ketika menaklukkan berbagai wilayah di dunia untuk memperluas kekuasaan, Alexander the Great berhasil mengalahkan Darius (Raja Persia) dan menjadikan Kerajaan Persia jatuh ke dalam kekuasaan kerajaan Yunani. Walaupun sudah berhasil menaklukkan Persia,

Alexander tidak membumi-hanguskan kebudayaan Timur itu, tetapi ia menyatukan antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia. Cara yang dilakukannya adalah tampil di tengah-tengah masyarakat dengan gaya Persia dan ia juga menikah dengan Statira, salah seorang putri Darius dan menyuruh sebagian tentaranya menikah dengan gadis-gadis Persia. Oleh sebab itu, terjadilah asimilasi antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia. Dia membangun kota-kota dan menempatkan penduduknya terdiri atas orang-orang Yunani dan orang-orang Persia (Afrizal, 2014).

Kerajaan Ptolemeus berpusat di Iskandariah menjadi markas penting bagi ilmu pengetahuan Yunani. Dengan demikian, kebudayaan Yunani menjadi berpengaruh besar di Mesir dalam masa yang tidak sebentar (Nasution, 1978), dan Sikap rasional orang-orang Yunani dibangun dengan cara mengembangkan pola berpikir yang sintetis, kontinu dan analogis. Sedangkan sikap demokratis mereka perlihatkan dalam suatu rapat warga negara dan sikap bebas dalam mengeluarkan pendapat. Dengan karakteristik seperti itulah, pemikiran filsufis tumbuh dengan subur dimasyarakat Yunani (Ni'amah, 2016). Ketika Islām menaklukkan Mesir di bawah komando ‘Amr ibn Ash pada tahun 641 M., dan mengambil-alih kekuasaan atas wilayah itu, semua madrasah Iskandariah (sesungguhnya Yunani), mau tidak mau telah berubah dan menyatu menjadi kebudayaan Mesir. Melalui madrasah inilah menyebarluasnya ilmu pengetahuan Yunani ke negara-negara Arab. Sebab lain dari pengembangan dan penyebaran budaya Yunani adalah menjadikan kota Iskandariah menjadi bagian dari kerajaan Islām (Thayyib, 2005).

Senada dengan hal di atas menurut (Mufid, 2016) umat Islām semenjak dinasti Banī ‘Umaiyyah yang didirikan oleh Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān, cicit dari ‘Umaiyyah ibnu Abdi Syām, telah bersentuhan dengan tradisi pemikiran filsafat Yunani-Romawi. Dinasti ini berkuasa selama sembilan dasawarsa, yakni mulai tahun 41 sampai tahun 132 Hijriyah, dengan menampilkan 14 orang khalīfaḥ. Sedangkan wilayah kekuasaan daulah Banī ‘Umaiyyah meliputi seluruh jazirah Arab, teluk Persi, Mesir, Afrika Utara, ke barat sampai ke Andalusia (Spanyol) dan ke timur sampai ke negeri Sind (India). Dipandang dari sudut sejarah perkembangan filsafat, sebagian daerah kekuasaan Banī ‘Umaiyyah merupakan pusat kegiatan studi filsafat pada akhir zaman kuno.

Bermula dari ekspansi militer raja Macedonia, Iskandar Zulkarnain (356-326 SM) ke kawasan Asia kecil dan Afrika utara yang melibatkan sejumlah prajurit dan

kaum cendekiawan yang turut serta dalam ekspedisi tersebut. Melalui mereka, kebudayaan dan filsafat Yunani tersebar di daerah-daerah penaklukan yang melahirkan suatu kebudayaan baru yang dikenal dengan kebudayaan hellenisme, sebagai campuran antara kebudayaan Yunani dengan kebubayaan pribumi (Muhammad, 2015).

Setelah Iskandar Žulqarnain meninggal pada tahun 323 SM, kerajaannya pecah menjadi tiga bagian, yaitu: Macedonia di Eropa, kerajaan Ptolomeus di Mesir dengan ibu kota Iskandariyah dan kerajaan Seleucid di Asia. Raja-raja Ptolomeus di Mesir mendirikan universitas Iskandariyah sebagai pusat studi ilmu pengetahuan dan filsafat, yang kemudian berkembang dengan pesat berkat datangnya para mahaguru dari Athena yang diusir dari Yunani. Universitas Iskandariyah terohor di seluruh dunia, karena mahagurunya terdiri dari para pakar yang berbobot seperti Archemides dalam ilmu fisika, Galenus dalam ilmu kedokteran, Ptolomeus dalam ilmu falak, dan Plotinus dalam ilmu filsafat (Mufid, 2016).

Universitas Iskandariyah tetap menjadi pusat studi filsafat sampai abad ke-6 M, sehingga ketika umat Islām menaklukkan kota tersebut di sana masih terdapat perpustakaan besar, teleskop dan berbagai laboratorium penelitian. Berkat adanya sarana di atas, serta lahirnya ahli pikir generasi kedua di Iskandariyah yang telah mengatur dan menyusun buku-buku generasi pertama, maka meratakan jalan bagi umat Islām untuk mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat. Pusat perkembangan kebudayaan Yunani selain di Iskandariyah, terdapat juga di Jundaisabur yang letaknya tidak jauh dari Baghdad sekarang, dan kota Ḥarrān yang terletak di negeri Syām (Syiria). Sewaktu kota Jundaisabur masuk kekuasaan daulah Banī ‘Umaiyyaḥ, di sana telah ada suatu akademi filsafat dan sebuah rumah sakit yang dipimpin oleh Girgis ibn Bakhtiyashu. Kota ini menjadi pusat studi ilmu pengetahuan dan filsafat, bermula dari kekalahan tentara Romawi oleh panglima Persia yang bernama Sabur, sehingga banyak serdadu Romawi yang ditawan di kota tersebut (Edriss et al., 2017).

Di antara para tawanan perang tersebut terdapat para ilmuan dan ahli pikir yang diberi kebebasan oleh Kisra Persia untuk mengembangkan keahlian mereka masing-masing. Ketika kaisar Romawi, Justinianus pada tahun 529 M menutup seluruh perguruan filsafat di Athena, serta mengusir para filosof dari Romawi, mereka sebagian mengungsi ke Jundaisabur dan Ḥarrān. Persia menyambut gembira kedatangan mereka dengan disediakannya fasilitas yang memadai untuk mereka.

Sejak waktu itu, Jundaisabur menjadi pusat kelahiran kembali filsafat dan kedokteran, berkat penerjemahan buku-buku Yunani-Romawi ke dalam bahasa Suryani dan Persia (Mufid, 2016).

2. Analisis Kritis Atas Adaptasi Dan Interaksi Filsafat Mesir Kuno Dengan Islam

Berangkat dari laporan sejarah perkembangan filsafat, menunjukkan bahwa penduduk pribumi kota Iskandariyah (Mesir), Jundaisabur (Persia) dan Ḥarran (Syām) pada masa Banī ‘Umaiyyah telah memiliki kebudayaan hellenistik dan bahkan sebagai pusat studi filsafat, dengan berdirinya lembaga-lembaga akademis. Dengan dikuasainya kota-kota tersebut oleh umat Islām, maka terjadilah interaksi sosial yang mendalam antara umat Islām (pendatang) dengan bangsa pribumi. Gejala sosial ini mengakibatkan adanya akulterasi kebudayaan, tidak hanya perilaku sosial tetapi juga alam pemikiran dari khasanah intelektual Yunani-Romawi.

Umat Islām pada zaman Banī ‘Umaiyyah menurut laporan sejarah juga berkenalan dengan filsafat Yunani-Romawi malalui kaum Masehi Timur, sebab aliran Kristen Timur tersebut sudah sejak abad kedua Masehi telah mempelajari filsafat Yunani-Romawi dengan menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Suryani. Ketika khalīfaḥ Banī ‘Umaiyyah di pegang oleh Marwān ibn Ḥakam (64-65 H.), penerjemahan buku-buku Yunani mulai dilakukan umat Islām untuk tujuan tertentu. Pada mulanya terjemahan dilakukan pada buku- buku ilmiah yang berhubungan dengan kehidupan praktis, seperti kimia, kedokteran, astronomi dan lain-lain. Tetapi kemudian berkembang pada bidang filsafat, karena ilmu pengetahuan dan filsafat pada waktu itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ilmu pengetahuan pertama yang diterjemah- kan orang Islām ialah ilmu kedokteran (Mufid, 2016).

Hasan Ibrāhīm Hasan melaporkan, bahwa orang pertama yang menaruh perhatian kepada pengkajian filsafat dan penerjemahan buku-buku kedokteran ke dalam bahasa Arab adalah Khālid ibn Yazīd ibn Mu’āwiyaḥ (85-84 H). Ia memanggil sekelompok orang Yunani yang bermukim di Mesir untuk menyalin buku-buku yang berbahasa Yunani dan Qibti (Mesir) tentang kimia ke dalam bahasa Arab. Khālid ibn Yazīd juga memerintahkan seorang ilmuan Yunani yang berdomisili di Iskandariyah untuk menerjemahkan buku Organon dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab (Mufid, 2016). Yang selanjutnya buku tersebut dikeluarkan agar dapat dibaca kaum

Muslīmin yang berminat, setelah khalīfaḥ lebih dahulu salat istikhārah. Khalīfaḥ ‘Umar ibn ‘Abd ‘Azīz menginginkan supaya buku-buku ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat seperti kedokteran, kimia, dan geometri dikeluarkan dari perpustakaan agar dipelajari umat Islām. Sejak saat itu mulailah berbagai cabang ilmu pengetahuan asing sedikit demi sedikit diserap oleh dunia Islām sampai zaman Daulah ‘Abbāsiyah (Zou’bi, 2015).

Singkatnya pada masa itu negara memfasilitasi para ilmuan muslīm untuk mempelajari filsafat, dengan mulai diterjemahkannya buku-buku filsafat kedalam bahasa Arab. Hal ini terjadi pada Masa pemerintahan Banī ‘Abbāsiyah yang lebih menonjolkan pada peradaban daripada perluasan wilayah seperti yang dilakukan oleh Pemerintahan Banī ‘Umaiyyah. Berdirinya universitas-universitas membuat kalangan Muslim waktu itu dapat melahirkan para pemikir yang sanggup jumpalitan dalam bidang Filsafat. Kesimpulannya adalah, bahwa umat Islām pada zaman Banī ‘Umaiyyah telah berada pada posisi interaksi dengan warisan intelektual Yunani-Romawi yang merupakan embrio lahirnya filsafat dalam dunia Islām (Zou’bi, 2015).

Filsafat sebagai bagian dari budaya Yunani sudah ada di Mesir semenjak Alexander Agung. Inilah yang dikembangkan kembali oleh pemikir Islām. Kota Iskandariyah yang telah menjadi pusat studi filsafat dan teologi Yunani menjadi sangat penting di abad ke-7. Metodologi filsafat Yunani juga telah menjadi kunci dalam memahami naskah-naskah teologi di Mesir, Siria dan ketika itulah berbagai risalah filsafat dan teologi diterjemahkan ke Bahasa Arab dan bahasa Siria.

Sebagaimana (Mufid, 2016) menyatakan bahwa di bawah pemerintahan Hārun al-Rasyīd, penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab dimulai dengan jalan mengirimkan team untuk membeli manuskrip ke kerajaan Romawi. Pada mulanya yang dipentingkan ialah buku-buku mengenai kedokteran kemudian berkembang pada buku ilmu pengetahuan lainnya serta filsafat. Buku-buku itu terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Siriak, kemudian baru ke dalam bahasa Arab, tetapi akhirnya penerjemahan dilakukan langsung ke dalam bahasa Arab. Di antara para penerjemah itu ialah Ḥunain bin Ishāq, Ṣābīt bin Qurraḥ, Qustā bin Lūqā Hubaeisī bin al-Aṣām, dan lain-lain yang semuanya bukan beragama Islām. Setelah Khalīfaḥ dipegang oleh al-Makmūn (183-233 H) kegiatan penerjemahan mencapai puncaknya dengan berdirinya suatu akademi yang bernama Bayt al-Hikmaḥ atas prakarsa Khalīfaḥ al-Makmūn. Di sana juga disediakan fasilitas yang

memadai untuk menopang kegiatan penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat.

3. Perkembangan Filsafat di Mesir Abad Modern

Di abad modern filsafat berkembang melalui perguruan tinggi yang ada di Mesir. Universitas al-Azhar yang sudah berumur lebih dari seribu tahun telah banyak sekali melahirkan pemikir ternama dalam filsafat. Sekarang berbagai universitas di seluruh Mesir telah mewarisi banyak sekali filsafat kepada para penerusnya. Yang banyak berkiprah dalam filsafat adalah di Universitas al-Azhar sendiri, Universitas Kairo, Universitas ‘Ain al-Syams, Universitas Alexandria, dan Universitas Almania (Mufid, 2016).

Senada dengan di atas (Thahir, 2005) mengatakan bahwa Thāha Husein adalah orang universitas, tetapi kiprah dan pengaruhnya lebih banyak di luar kampus, terutama dalam hal kebudayaan dan peradaban. Sebaliknya, ‘Abbās Maḥmūd al-‘Āqa adalah orang luar universitas, tetapi pengaruhnya sangat kuat ke dalam universitas. Keberadaan dua tokoh tersebut juga membawa dampak yang cukup positif bagi per-kembangan filsafat di Mesir sampai abad modern.

Selain itu di Mesir terdapat lembaga-lembaga yang konsen mempelajari dan menganalisis berbagai persoalan-persoalan ilmu, termasuk filsafat. Salah satunya ialah al-Ma’had al-‘Alamī lī al-Fikr al-Islāmī. Di lembaga ini berkumpul para ahli dari berbagai negara membahas salah satu topik tertentu yang kemudian dari seminar atau lokakarya dihasilkan kumpulan pembahasannya. Filsafat termasuk salah satu kajian favorit dibahas dalam lembaga ini. Ini adalah salah satu bukti bahwa di Mesir kajian filsafat itu masih eksis dan sangat diminati oleh berbagai kalangan, serta Mesir juga memiliki sejumlah filosof bahkan lebih tua seperti Philo (Yahudi) dari Alexandria, Plotinos, dan Musa ibn Maimūn. (Muhammad, 2015).

D. SIMPULAN

Perkembangan filsafat di Mesir dewasa ini adalah salah satu bagian penting dari sejumlah perkembangan filsafat di dunia Islām. Melalui Mesir, filsafat menyebar ke berbagai belahan negeri Islām karena Mesir telah membuka peluang sangat luas bagi kegiatan ilmiah dan memberi kebebasan bagi siapa saja untuk mempelajari filsafat khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Berkembangnya filsafat Mesir Kuno maka berkembang pula ilmu pengetahuan di dunia Islām. Salah satunya

yang berkembang adalah filsafat. Adaptasi dan interaksi filsafat Mesir kuno terhadap dunia Islām memberikan pengaruh yang cukup besar pada sejarah peradaban Islām.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Filsafat Islam di Mesir Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Atawna, A. A. M., & Othman, M. R. (2015). Obstacle Faced the Democratic Transition in Egypt in Muhammad Mursi Era. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 540–547. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.400>
- Edriss, H., Rosales, B. N., Nugent, C., Conrad, C., & Nugent, K. (2017). Islamic Medicine in the Middle Ages. *The American Journal of the Medical Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.amjms.2017.03.021>
- Edwards, H. G. M., Villar, S. E. J., David, A. R., & De Faria, D. L. A. (2004). Nondestructive Analysis of Ancient Egyptian Funerary Relics by Raman Spectroscopic Techniques. *Analytica Chimica Acta*, 503(2), 223–233. <https://doi.org/10.1016/j.aca.2003.10.057>
- Isidro, A., & Herrerin, J. (2017). Meningeal Preservation in a Child Mummy from Ancient Egypt. *World Neurosurgery*, 100, 579–582. <https://doi.org/10.1016/j.wneu.2017.01.058>
- Khalifa, M. A. (2017). General Characteristics of Quartz Arenite Types and Their Role in the Recognition of Sequence Stratigraphic Boundaries in Ancient Coastal and Near Shore Sediments. A Case Study From Egypt and Saudi Arabia. *Journal of African Earth Sciences*, 130, 274–292. <https://doi.org/10.1016/j.jafrearsci.2017.03.013>
- Mufid, F. (2016). Penyerapan dan Motivasi Umat Islam Mengembangkan Filsafat. *Theologia*, 27(1), 127–146.
- Muhammad, A. (2015). Perkembangan Filsafat Islam di Mesir Modern. *Miqot*, XXXIX(1), 1–20.
- Nasution, H. (1978). *Falsfah dan Mistisme*. Bulan Bintang.
- Ni'amah, L. U. (2016). Filsafat Dakwah yang Terabaikan. *Kontemplasi*, 04(1), 75–100.
- Ritaudin, M. S. (2015). Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya. *Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 127–144.
- Sallam, E. S., & Ruban, D. A. (2017). Palaeogeographical Type of the Geological Heritage of Egypt. *Journal of African Earth Sciences*, 129, 739–750.

- <https://doi.org/10.1016/j.jafrearsci.2017.02.022>
- Thahir, H. (2005). *Al-Falsafah Al-Islamiyah fi Al-'Ashr Al-Hadits*. Nadhah Al-Misriyyah.
- Thayyib, H. (2005). *Al-Janib Al-Naqdy fi Falsafah Abi Al-Barakat Al-Bagdady*. Dar Al-Syuruq.
- Zou'bi, M. R. (2015). Science Education in the Islamic World: A Snapshot of the Role of Academies of Sciences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192(2004), 359–363. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.051>